

## **Penelusuran Kebutuhan Secara Apresiatif (*Appreciative Inquiry*) di Unit Pemukiman Transmigrasi Kolikapa Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur**

**Kharis Ragil Triyanto, Dwi Putra Darmawan<sup>1)</sup>, I Putu Gde Sukaatmadja<sup>2)</sup>**  
Program Studi Magister Agribisnis, Program Pasca Sarjana, Universitas Udayana  
E-mail : [kharis.rt@gmail.com](mailto:kharis.rt@gmail.com)

<sup>1)</sup> Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Udayana, Bali, Indonesia

<sup>2)</sup> Fakultas Ekonomi, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

### **ABSTRACT**

#### ***Needs Assesment In Appreciative (Appreciative Inquiry) at Transmigration Settlement Unit Kolikapa Maukaro District Ende Regency of East Nusa Tenggara Province***

*Transmigration Settlement Unit (UPT) Kolikapa Maukaro District Ende Regency of East Nusa Tenggara Province is one of the residential units are still relatively new and has not carried out the needs assesment. Today developed the concept of a needs analysis based on the potential to be developed in transmigration sites on the basis of dreams and potentials (Strength Based Solving). Based on this concept, people are asked to choose the skills based on the needs. So we get the training priority list, agenda development, and to support programs and regional development, social innovation is required. In turn in the future could increase the income of citizens. Based on the results of research using fast-research, in-depth interviews, direct observation and analysis of the results of the workshop, the obtained results of the type of training required (Training Needs/TN) is a health cadres, intensification yards, cultivation of horticultural crops, cultivation of poultry, small livestock, livestock large, community development and empowerment, agricultural processing cocoa, business groups, management of water and environmental health, handicrafts and weaving ikat, and entrepreneurship. Results of development needs (Development Needs/DN) are obtained, namely the rebuilding of the bridge connecting the village with the districts, additions and repairs piping clean water, seek electrical installation as a supporting ease the spread of information. In addition to the type of training and development agenda needs results obtained are also social innovation, which is building a village barn to control the current low price of rice harvest, to make regulations to control the village agricultural land conversion, coordinate with related agencies in community development. The present study included a suggestion to the motivator nongovernmental organizations to continue exploring the science, especially concerning the needs assesment. Results of assesments are appreciative requirement that can be used as a basis for community mobilization and also for the construction of the target communities. To the policy makers in handling the training community, they can continue to refine the search needs as the basis for the convening of community empowerment. Ensuring the availability of funds, resources, and supporting infrastructure needs of search activity.*

*Keywords: appreciative requirements, transmigration, training, development, social innovation*

## Pendahuluan

Pengembangan wilayah permukiman transmigrasi tidak terlepas dari tujuan peningkatan kualitas permukiman yaitu ditandai dengan adanya peningkatan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat transmigran yang ditandai adanya peningkatan pendapatan. Sumber daya manusia sebagai tenaga kerja yang mampu mendukung pertumbuhan wilayah tersebut harus memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan yang memadai.

Pemberian bekal sikap, pengetahuan, dan keterampilan bagi para masyarakat sasaran dapat ditempuh dengan memberikan pelatihan, pembangunan, dan inovasi sosial sesuai dengan kebutuhan pembangunan lokasi penempatan. Pelatihan diberikan ketika terjadi suatu kesenjangan antara tingkat kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam pembangunan lokasi transmigrasi dengan tingkat kualitas sumber daya manusia yang ada saat ini.

Pendekatan analisis kebutuhan berbasis *problem solving* (pemecahan masalah) saat ini dirasakan kurang sesuai dengan konsep rencana pelatihan, hal ini disebabkan masyarakat cenderung mengungkapkan masalah-masalah yang pemecahannya harus dengan bantuan fisik. Berdasarkan hal itu, dewasa ini dikembangkan konsep analisis kebutuhan berdasarkan potensi yang harus dikembangkan di lokasi transmigrasi dengan berlandaskan pada mimpi dan modal yang dimiliki (*Strength Based Solving*). Dengan konsep tersebut, masyarakat diminta untuk memilih kecakapan-kecakapan yang dibutuhkan mereka. Kecakapan itu mencerminkan kebutuhan yang diperlukan agar dapat meningkatkan pendapatan.

Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT) Kolikapa Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah salah satu unit pemukiman yang masih tergolong baru dan perlu mendapatkan jenis-jenis pelatihan dan pengembangan masyarakat yang dibutuhkan oleh masyarakat UPT tersebut. Penelusuran kebutuhan berbasis potensi di UPT Kolikapa memerlukan strategi yang tepat dalam menentukan jenis pelatihan, pembangunan, dan inovasi sosial sesuai potensi dari UPT itu sendiri. Diselenggarakannya analisis kebutuhan di UPT Kolikapa agar terpilih kecakapan-kecakapan pelatihan yang dibutuhkan masyarakat sehingga didapatkan daftar prioritas pelatihan yang dibutuhkan, agenda pembangunan, serta untuk mendukung program dan pengembangan wilayah diperlukan inovasi sosial. Akibatnya, di masa mendatang dapat meningkatkan pendapatan warga.

Bertitik tolak dari fenomena yang diungkap dalam latar belakang, maka dapat dikemukakan pernyataan masalah (*problem statement*) sebagai berikut : belum adanya aplikasi jenis pelatihan ketransmigrasian, pembangunan, dan inovasi sosial terhadap potensi wilayah setempat di UPT Kolikapa. Oleh karena belum adanya analisis kebutuhan yang tepat berbasis potensi dari UPT Kolikapa sendiri.

## Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menjelaskan (1) Kebutuhan jenis-jenis pelatihan ketransmigrasian yang relevan dengan potensi UPT Kolikapa. (2) Kebutuhan pembangunan yang relevan dengan UPT Kolikapa. (3) Inovasi sosial yang sesuai dengan potensi dari UPT Kolikapa.

## Kajian Pustaka

Pelatihan bagi warga transmigrasi dan masyarakat sekitar wilayah transmigrasi merupakan kegiatan yang berkesinambungan dari proses penempatan, pembinaan, hingga penyerahan. Sebelum ditentukan jenis pelatihan yang sesuai dengan lokasi penempatan tentu saja dibutuhkan analisis kebutuhannya. Kegiatan penelusuran kebutuhan pelatihan inilah yang menjadi dasar utama dalam menentukan program pelatihan di Unit Pemukiman Transmigrasi (UPT).

Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (*Training Need Assesment*) pelatihan ketransmigrasian menurut Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian (Anonim, 2012) menggunakan metodologi *Rapid Rural Apraisal* (RRA) dan *Participatory Rural Apraisal* (PRA). *Rapid Rural Apraisal* (RRA) merupakan salah satu metode penelitian yang dirancang terutama untuk tim yang berbeda disiplin ilmu dalam mengumpulkan dan menganalisis informasi atau data dengan jangka waktu yang singkat. Diharapkan dengan metode ini tim dapat menganalisis dan menarik kesimpulan lebih komprehensif. Selanjutnya, *Participatory Rural Apraisal* (PRA) merupakan pengembangan dari RRA tetapi menekankan pendekatannya pada partisipasi masyarakat melalui diskusi-diskusi kelompok. Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai fasilitator (pemandu/pelatih) dalam menggali dan menganalisis informasi.

Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (*Training Need Assesment*) tahun 2012 lebih menekankan pada pemecahan masalah (*Problem Solving*) yang ada di lokasi (Anonim, 2012), sehingga hasil dari TNA pada tahun 2012 dirasa dapat memecahkan segala permasalahan yang ada di lokasi transmigrasi. Namun, pada Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (*Training Need Assesment*) tahun 2013 dilakukan melalui pendekatan apresiatif (*Appreciative Inquiry*) menurut rekomendasi Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian (Anonim, 2013). Menurut (Anonim, 2014) pendekatan pemecahan masalah (*Problem Solving*) dianggap menimbulkan permasalahan-permasalahan baru yang tidak diungkap dalam simpulan, sehingga digunakan pendekatan yang membahas hasil secara lebih luas yaitu pendekatan apresiatif (*Appreciative Inquiry*).

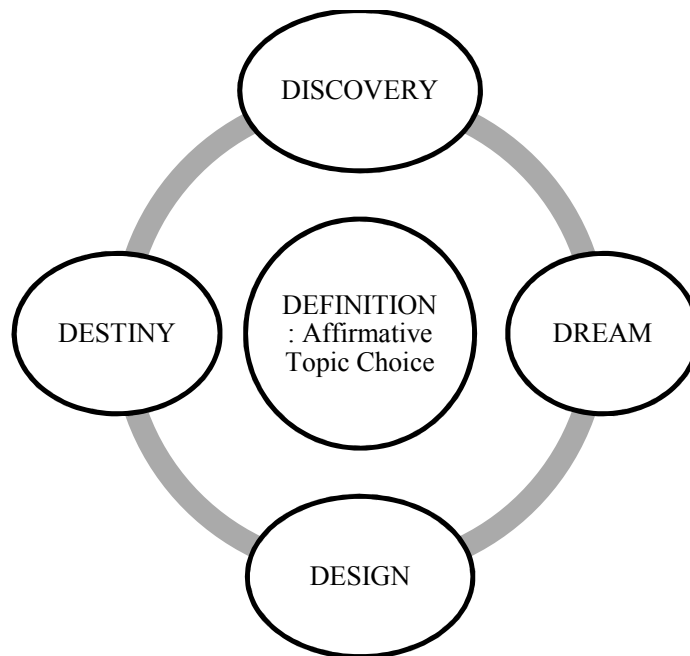
Menurut (Cooperidder, 2005) pendekatan apresiatif merupakan sebuah pendekatan kooperatif dan ko-evolusioner untuk memperoleh hal-hal terbaik dalam diri manusia, organisasi, dan lingkungan sekitarnya. Ia mencakup suatu proses penemuan yang sistematis tentang apa saja yang dapat memberikan sumbangan terbaik bagi organisasi atau masyarakat dalam bidang ekonomi, ekologi, dan hal-hal yang terkait dengan manusia, termasuk soal kesehatan. Pendekatan ini merupakan jawaban yang berangkat dari visi bersama dan bukan berangkat dari sekedar permasalahan yang ada.



Gambar 1. Pendekatan Pemecahan Masalah vs Pendekatan Apresiatif  
 (Sumber: Modul Bahan Pelatihan Apresiatif : BBPLK, 2013)

**Pendekatan apresiatif**

Pendekatan apresiatif dapat diterapkan pada bidang apa saja. Prosesnya dikenal dengan istilah 4-D (*discovery, dream, design, dan destiny*). Empat langkah tersebut tidak dilakukan pada ruang hampa, melainkan dalam konteks yang nyata dan spesifik. Jadi sebelum menjalankan 4-D, perlu dilakukan pemilihan topik yang disukai (*Definition*), dalam hal ini penelusuran kebutuhan pelatihan (TNA).



Gambar 2. Proses Apresiatif 4-D  
 (Sumber : TNA Apresiatif : 2014)

*Discovery* : Temukan potensi terbaik. Masyarakat diajak untuk menemukan potensi terbaik yang dimilikinya, meliputi modal personal, modal sosial, dan modal kapital. Kelangkaan potensi terbaik pada masyarakat, lazimnya bukan karena secara nominal mereka tidak memiliki hal positif, melainkan karena mereka (dan kita semua) gagal melihat potensi itu (BBPLK, 2014).

Modal personal itu nilai-nilai unggul yang mereka miliki, diantaranya semangat, tenaga muda, kreativitas, dan kegelisahan terhadap pembaharuan. Modal sosial dapat berupa kegotong-royongan, kohesi kelompok, kepedulian sosial. Modal kapital adalah segala sumberdaya yang bisa dikapitalkan diantaranya lahan, potensi produksi, dan bahan baku.

*Dream* : Bangun bersama cita-cita masyarakat. Cita-cita bersama (*shared vision*) merupakan kesepakatan dari cita-cita setiap individu. Kadang seseorang atau sebuah kelompok dapat gagal menemukan visi. Kegagalan itu, pada umumnya akibat terlalu fokus pada persoalan dan hambatan (Djuhendi, 2006). Perumusan impian (cita-cita, visi) ini amat penting, sebab inilah yang akan menjadi tujuan dari masyarakat. Cita-cita dirumuskan dengan “SMART” singkatan dari *specific, measureable, achievable, realistic, time bond* (BBPLK, 2014).

*Design* : Rancang langkah strategik. Langkah strategik untuk mencapai cita-cita itu perlu dirumuskan secara partisipasif dan kolaboratif. Kolaborasi akan mengeliminasi kelemahan individu, dan pada gilirannya akan ditransformasikan menjadi keunggulan kolektif. Partisipasi dan kolaborasi juga akan menjadi sebuah cara untuk dapat mengenali masyarakat. Sungguh sulit jika harus menduga-duga aspirasi dan impian suatu masyarakat apabila mereka tidak mengekspresikannya lewat sebuah mekanisme partisipasif dan kolaboratif. Langkah strategik adalah cara paling efektif dan rasional untuk bisa merealisasikan cita-cita. Langkah strategik itu bisa terdiri dari beberapa langkah operasional (BBPLK, 2014).

*Destiny* : Membangun budaya masyarakat. Menjalankan langkah-langkah operasional yang telah ditetapkan, tidak akan membuat suatu masyarakat langsung sejahtera. Masyarakat juga perlu menjalankan budaya yang adaptif dengan cita-citanya. Salah satu budaya yang adaptif untuk segala keperluan apresiatif adalah dialog. Dialog akan mengasah semangat menghargai orang lain. Ketika suatu masyarakat sudah memberikan penghargaan kepada orang lain, maka ketika itulah semua akan memahami bahwa masyarakat itu merupakan calon pelopor pembangunan (BBPLK, 2014).

Pada gambar 3, digambarkan proses apresiatif (4-D), sedangkan pada kotak bawah ditunjukkan muatan setiap unsur. Sumberdaya yang tersedia, misalnya, bermakna status kompetensi yang dimiliki oleh masyarakat (baik menyangkut jenis kompetensi maupun sebaran lokasi geografik di lokasi). Visi yang ingin dicapai adalah status kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan proses pemberdayaan wilayah dan masyarakat transmigrasi secara optimal sehingga terjadi peningkatan pendapatan.

Langkah strategiknya dikelompokkan ke dalam dua kategori: pembangunan dan pelatihan. Pembangunan adalah gugus kegiatan yang dilakukan oleh unit teknis; sedangkan pelatihan adalah paket pelatihan yang akan dikelola oleh Balai Latihan Transmigrasi Denpasar. Budaya organisasi yang harus dikelola agar proses apresiatif berjalan lancar adalah menggalang koordinasi dan kolaborasi dengan tujuan agar proses pembangunan dan pelatihan itu berjalan sinergik. Apapun hasil dari TNA itu

hendaknya dikomunikasikan dengan instansi terkait agar diperoleh komitmen untuk bekerja secara sinergik dan terkoordinasi.



Gambar 3. Proses Apresiatif Dalam Penelusuran Kebutuhan  
(Sumber : TNA Apresiatif : 2014)

Pengisian setiap unsur proses apresiatif tersebut dilakukan melalui kegiatan riset cepat dan lokakarya; sedangkan analisisnya dilakukan melalui proses diskusi sejawat (*peer review*) (dalam TNA yang lalu, riset cepat ini sepadan dengan *Rapid Rural Appraisal* (RRA); sedangkan lokakarya sepadan dengan *Participatory Rural Appraisal* (PRA) (BBPLK, 2014).

Kategorisasi riset cepat dan lokakarya sesungguhnya lebih menunjukkan pada arah datangnya data dan posisi data bagi masyarakat. Dalam kegiatan riset, kendali kegiatan ada di tangan periset. Responden dan informan hanya berperan sebagai pemasok data. Selanjutnya data itu diolah dan dianalisis dengan menggunakan kecakapan profesional perisetnya (BBPLK, 2014).

Dalam lokakarya, masyarakat itu berperan sebagai pemasok dan pemilik data. Di dalamnya sudah tercakup proses analisis dan pengambilan kesimpulan yang dilakukan secara unik oleh masyarakat. Ditinjau dari segi hakekat akuisisi dan pengolahan data serta pengambilan kesimpulannya, keduanya memiliki nilai kesahihan yang tinggi.

Memperhatikan diagram proses apresiatif di atas, pada bagian visi itu muncul rumusan "*status kecakapan yang dibutuhkan*". Status itu diperoleh secara empirik dan bukan secara intuitif, melalui proses apresiatif dalam konteks pemberdayaan wilayah dan masyarakat transmigrasi.

### Riset Cepat

Riset cepat dilakukan dengan memanfaatkan data sekunder dan primer di berbagai tingkatan (pusat, provinsi, kabupaten, lokasi). Analisis yang dilakukan bersifat kausalitas-logis, serta tidak menggunakan alat analisis yang rumit dan

memerlukan keahlian keilmuan yang ketat. Kegiatan riset cepat ini, pada terminologi terdahulu, bias mencakup aktivitas RRA maupun PRA. Namun, karena teknis pelaksanaannya dimodifikasi agar lebih sederhana, maka penyebutan dua istilah itu tidak dilakukan (BBPLK, 2014).

### **Wawancara Mendalam dan Lokakarya**

Wawancara mendalam dan lokakarya transmigran dilakukan selama 3 (tiga) hari, yaitu tiga hari terakhir di lokasi. Wawancara mendalam dan lokakarya dihimpun dalam tiga hari berurutan menurut (BBPLK, 2014) memiliki alasan sebagai berikut :

- a). Audiensi dengan pejabat dan tokoh masyarakat di lokasi pada dua hari pertama, berdasarkan fakta empirik, sudah memberikan sebuah legitimasi bahwa tim itu diterima kehadirannya di lokasi yang bersangkutan.
- b). Agenda lokakarya yang berurutan itu biasanya jauh lebih efektif ketimbang dilakukan “lokakarya sehari” pada hari yang berbeda. Aklimatisasi hanya perlu dilakukan selama satu sesi saja; sementara itu jika lokakarya itu dipecah (meski dengan pemandu dan peserta yang sama) masih diperlukan aklimatisasi baru yang akan menghabiskan waktu efektif lokakarya.

Wawancara mendalam dan lokakarya itu pada dasarnya merupakan proses inklusi hasil riset cepat ke dalam “tatanilai masyarakat”; masyarakat bertindak sebagai pemilik dan pen-justifikasi hasil riset. Lokakarya ini akan merumuskan hal-hal sebagai berikut:

- a). Membangun Impian (*Envisioning*) Kegiatan ini akan merumuskan impian bersama (*shared vision*) transmigran yang akan dicapai dalam waktu 3-5 tahun ke depan, biasanya berkaitan dengan peningkatan pendapatan. Dalam riset cepat, hal ini telah dilakukan. Jadi, sesi ini dapat menjadi sebuah legitimasi atas hasil riset cepat yang telah dilakukan sebelumnya.
- b). Menyusun Skenario Pola Tanam, yang merupakan jalan strategik yang bisa dijalankan transmigran untuk mencapai impian itu. Ini pun merupakan sebuah legitimasi dari “skenario pemberdayaan ekonomi” yang telah disusun sebelumnya.
- c). Membuat skala prioritas kebutuhan pelatihan (menyusun matriks nilai penting).

### **Diskusi Sejawat**

Diskusi sejawat (*peer review*) menurut (BBPLK, 2014) merupakan sebuah diskusi yang dilakukan oleh intern tim. Diskusi sejawat dilakukan sekurang-kurangnya dua periode, yaitu:

- a). Waktu melakukan analisis Skenario Pemberdayaan Ekonomi Transmigran di Pusat. Kegiatan ini merupakan persiapan TNA, dimana sebagian besar hasil TNA sudah dirumuskan dalam forum ini, hanya saja belum memperoleh legitimasi dari para *stakeholder* di lokasi transmigrasi.
- b). Waktu membahas hasil riset cepat dan lokakarya di lokasi. Kegiatan ini dilakukan di Balatrans Denpasar pada periode penyusunan hasil penelitian.

### **Keluaran Akhir**

Secara obyektif, dari seluruh hasil kegiatan ini menurut (BBPLK, 2014) akan diperoleh tiga keluaran akhir sebagai berikut :

1. **Kebutuhan Pelatihan.** Ini merupakan hasil absolut dari kegiatan penelusuran kebutuhan pelatihan (TNA), yang merupakan paket-paket pelatihan yang perlu dilakukan oleh setiap unit pelatihan (dalam hal ini balai latihan masyarakat).

2. **Kebutuhan Pembangunan.** Ada kebutuhan transmigran yang tidak bisa dilayani dengan pelatihan, misalnya pengadaan sarana air bersih. Meski bagaimana mengadakan dan mengelola air bersih itu bisa dilatihkan, namun masih diperlukan pendampingan untuk merealisasikan pengadaannya, yang lebih tepat dijadikan sebagai materi pembangunan.
3. **Agenda Inovasi Sosial.** Tidak semua kebutuhan pelatihan itu harus dipenuhi dalam bentuk paket pelatihan. Sebagian bisa juga dipenuhi melalui mekanisme “inovasi sosial”, yakni melalui proses: mengamati, meniru, memodifikasi, mencoba, mengevaluasi, dan menerapkan. Kegiatan ini bisa dijalankan oleh unit teknis pemberdayaan masyarakat transmigrasi atau dilakukan secara swadaya oleh transmigran itu sendiri dengan melakukan “kaji banding” kepada petani lain – baik transmigran maupun non transmigran.

### **Kerangka Berpikir**

Penelitian ini dilakukan dengan dua tahapan yaitu riset cepat dan wawancara mendalam serta dilanjutkan dengan lokakarya. Tahap riset cepat dilakukan untuk menghasilkan skenario pemberdayaan ekonomi transmigran awal dan kebutuhan pelatihan transmigrasi awal. Selanjutnya dilakukan wawancara dan lokakarya yang pada dasarnya merupakan inklusi hasil riset cepat ke dalam “tata nilai masyarakat”, masyarakat bertindak sebagai pemilik dan pen-justifikasi hasil riset. Hasil dari lokakarya antara lain identifikasi modal transmigran, membangun impian, menyusun kalender pertanian, konfirmasi hasil analisis potensi pasar dan menyusun pola tanam produktif, identifikasi tata nilai dan organisasi masyarakat, serta yang terakhir adalah menyusun matriks nilai penting.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode eksploratif. Metode eksploratif yaitu penelitian menggali data secara kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975). Penelitian eksploratif dari sisi definisi lainnya dikemukakan bahwa hal itu merupakan penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan dan perilaku individu atau sekelompok orang. Penelitian eksploratif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti sesuatu (yang menarik perhatian) yang belum diketahui, belum dipahami, belum dikenali, dengan baik.

Penelitian ini dilakukan di UPT Kolikapa menggunakan responden wawancara mendalam 30 orang dan peserta lokakarya 30 orang. Jadi data primer yang diperoleh sebanyak 60 dari total penduduk UPT Kolikapa berjumlah 100 KK. Setiap peserta yang diwawancarai tidak ikut dalam kegiatan lokakarya agar didapatkan data yang lebih komprehensif. Penentuan kriteria peserta lokakarya yaitu yang menjadi tokoh masyarakat seperti tokoh pemuda, tokoh agama, pengurus desa. Sedangkan peserta wawancara dipilih berdasarkan nomor rumah dengan kelipatan ganjil, apabila bertepatan dengan peserta lokakarya maka bergeser satu nomor rumah.

### **Jenis dan Sumber Data**

Jenis dan sumber data pada penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata



dan tindakan. Kata-kata dan tindakan merupakan sumber data yang diperoleh dari lapangan dengan mengamati, mewawancarai, dan lokakarya. Dalam penelitian ini digunakan data untuk mendapatkan informasi langsung tentang potensi yang ada di UPT Kolikapa. Data sekunder adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri atas surat-surat pribadi, buku harian, notula rapat perkumpulan, sampai dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi pemerintah. Data sekunder juga dapat berupa majalah, buletin, publikasi dari berbagai organisasi, lampiran-lampiran dari badan-badan resmi seperti kementerian-kementerian, hasil-hasil studi, tesis, hasil survai, dan studi histori. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan melalui wawancara langsung dengan masyarakat UPT Kolikapa. Penelitian ini menggunakan data dari pusat data dan informasi ketransmigrasian (Pusdatintrans) berupa database lahan, perkembangan UPT, data dan informasi pemberdayaan, peta foto lokasi, peta Satuan Peta Lahan (*super-impose* dengan batas Lahan Pekarangan (LP), Lahan Usaha I (LU I), dan Lahan Usaha II (LU II). Data dari kabupaten berupa data umum penempatan transmigran dan monografi lokasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian yang digunakan berupa panduan wawancara secara terstruktur dan panduan lokakarya berdasarkan juknis Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian Jakarta.

### **Metode dan Teknik Pengumpulan Data**

Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah riset cepat pencarian data sekunder dari pusat sampai daerah. Wawancara mendalam dan lokakarya dilakukan untuk mendapatkan data primer yang diperoleh secara langsung di lokasi.

### **Metode dan Teknik Analisis Data**

Hasil data riset cepat, wawancara, dan lokakarya dilakukan beberapa analisis untuk mendapatkan gambaran yang jelas dari penelitian. Adapun beberapa analisis yang dimaksud antara lain analisis sejarah permukiman, analisis kalender pertanian, analisis kesesuaian lahan, analisis skenario pemberdayaan ekonomi transmigran, analisis prasarana dan sarana permukiman, analisis kelembagaan dan organisasi masyarakat, analisis kebutuhan pelatihan, analisis prioritas pelatihan.

### **Metode dan teknik penyajian hasil analisis data**

Hasil analisis data, disajikan dengan penggabungan cara formal dan informal, yaitu berupa tabel dan narasi yang menjelaskan hasilnya. Proses dari awal hingga lokakarya dijelaskan berdasarkan berbagai analisis yang dipakai.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Hasil dan Pembahasan Riset Cepat**

Penelitian ini diawali dengan tahap pencarian data, baik dari pusat hingga ke wilayah desa sekitar. Kemudian, dilakukan diskusi sejawat untuk menampilkan beberapa data yang cukup untuk memberikan gambaran secara komprehensif tentang potensi sebuah wilayah. Selain itu, hasil dari tahap riset cepat ini adalah skema awal pemberdayaan ekonomi masyarakat berupa kecakapan yang dibutuhkan oleh

masyarakat yang dapat dilayani oleh balai latihan. Kemudian hasil itu dijadikan acuan tahap berikutnya yaitu wawancara mendalam dan lokakarya. Sehingga ketika masuk tahap wawancara mendalam dan lokakarya tidak mengalami kebingungan dan lebih terarah (Anonim, 2014). Dalam konsep 4-D tahapan ini termasuk ke dalam *discovery*, yaitu mencari data-data sekunder lokasi secara utuh agar dapat menggambarkan lokasi UPT Kolikapa. Adapun hasil keluaran riset cepat yaitu berupa kebutuhan pelatihan yang dapat diselenggarakan oleh balai latihan. Hasil keseluruhan riset cepat didiskusikan sejawat dahulu sebelum dikeluarkan hasilnya. Hasil dari riset cepat ini digunakan sebagai acuan saat melaksanakan proses berikutnya yaitu wawancara mendalam dan lokakarya.

### **Hasil dan Pembahasan Wawancara Mendalam dan Lokakarya**

Tahapan wawancara mendalam dilakukan dengan skor hasil riset cepat, sehingga diperoleh gambaran sebelum dilakukan tahapan lokakarya. Peserta lokakarya berbeda dengan orang yang diwawancarai sehingga memberikan gambaran lebih valid tentang lokasi.

Hasil wawancara secara umum warga di lokasi jika dilihat dari hasil nilai deskripsinya makin besar nilainya (maksimal nilai 9) maka tingkat kebutuhannya semakin tinggi pula. Berdasarkan rekap hasil wawancara pada 30 orang responden, rata-rata dari kecakapan yang ditanyakan menghasilkan penilaian dibawah 40%. Hal ini menggambarkan rata-rata dari masyarakat UPT Kolikapa belum menguasai kecakapan pada bidang pertanian maupun bidang yang lain. Selain itu hasil wawancara juga menyatakan kebutuhan pembangunannya yaitu berupa perbaikan penghubung dan kebutuhan akan masuknya jaringan listrik.

Selanjutnya, setelah dilakukan wawancara mendalam maka hasilnya digunakan untuk konfirmasi pada tahapan lokakarya. Lokakarya dilakukan untuk mengajak masyarakat di lokasi menentukan kebutuhannya berdasarkan potensi yang ada. Adapun hasil dari lokakarya yaitu proyeksi kecakapan yang dibutuhkan berdasarkan nilai kecakapan existing tingkat kecakapan ditentukan juga dari matrik nilai kecakapan yang dibutuhkan. Hasil dari penyusunan nilai penting yang berdasarkan pada hasil lokakarya diperoleh tabel matrik nilai penting.

Hasil matrik *ranking* yang dilaksanakan pada akhir lokakarya menunjukkan bahwa *ranking* 1,2,3, dan 7 berkaitan dengan bidang kesehatan dasar. Nilai kecakapan nomor 42 yaitu Pola Hidup Bersih dan Sehat, nomor 41 kesehatan ibu dan anak, nomor 68 petugas pembantu persalinan, nomor 44 ketahanan gizi keluarga. Kecakapan tersebut dinilai sangat penting karena untuk menunjang kegiatan sehari-hari diperlukan tubuh yang sehat. Adanya bangunan Pustu (Pusat Kesehatan Pembantu) belum dibarengi adanya tenaga kesehatan yang mencukupi membuat warga memilih kebutuhannya yang utama pada bidang kesehatan bukan bidang lainnya. Selain itu mengingat jalan antara puskesmas terdekat dengan lokasi harus melewati medan yang sulit (jembatan menuju lokasi terputus) diperlukan kader yang dapat membantu bidan maupun petugas pustu untuk menjaga kesehatan warga apabila terjadi kedaruratan. Untuk mengatasi kesenjangan tersebut, dapat dilakukan melalui Pelatihan Kader Kesehatan.

Hasil matrik *ranking* selanjutnya menunjukkan bahwa *ranking* 4 berkaitan dengan pengelolaan lingkungan. Nilai kecakapan nomor 39 yaitu pengadaan dan pemeliharaan air bersih. Kecakapan tersebut dinilai penting karena warga air sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini menjadi rancu dengan keinginan warga mendapat bantuan tentang pengadaan air bersih, sebab untuk desa

sekitar UPT Kolikapa sudah ada lembaga pengelola air bersih yang menyalurkan ke setiap rumah dengan biaya bulanan Rp 2.000,00/ jiwa. Jika masih bersifat tentang kebutuhan untuk pemeliharaan perpipaan, kesenjangan itu dapat diberikan pelatihan tentang pengelolaan air bersih dan kesehatan lingkungan. Namun bila itu berupa bantuan fisik, maka diperlukan *development need* berupa pengadaan air bersih yang dapat diberikan oleh instansi terkait.

Tabel 1. *Ranking* Kecakapan

No.	Nomor Urutan Kecakapan	Kecakapan	Kelompok					Total	Ranking
			I	II	III	IV	V		
1	42	Pola Hidup Bersih dan Sehat	73	68	73	73	73	360	1
2	41	Kesehatan Ibu dan anak	71	67	71	56	72	337	2
3	68	Petugas Pembantu Persalinan	68	50	68	72	60	318	3
4	39	Pengadaan dan pemeliharaan air bersih	72	65	70	53	47	307	4
5	4	Pemilihan benih (bibit)	52	59	61	61	62	295	5
6	2	Pengolahan tanah	43	58	52	69	70	292	6
7	44	Ketahanan gizi keluarga	69	64	72	15	66	286	7
8	28	Perkembangbiakan ternak	60	38	56	67	46	267	8
9	63	Perlakuan benih tanaman hortikultura	66	71	67	3	58	265	9
10	24	Pemilihan Bibit ternak	59	39	49	57	57	261	10

Hasil matrik *ranking* selanjutnya menunjukkan bahwa *ranking* 5 dan 6 berkaitan dengan tatalaksana usaha tani serta *ranking* 9 berkaitan dengan teknik budidaya tanaman hortikultura. Nilai kecakapan nomor 4 yaitu pemilihan bibit, nilai kecakapan nomor 2 tentang pengolahan tanah, dan kecakapan nomor 63 perlakuan benih tanaman hortikultura. Seperti pada hasil wawancara, bahwa untuk melaksanakan usaha taninya warga UPT Kolikapa tanpa olah tanah. Hal ini berpotensi akan menyebabkan menurunnya kesuburan tanah. Untuk bibit, kebanyakan dilakukan pembenihan sendiri, sehingga mutu hasil produk yang dihasilkan menjadi kurang terjamin. Agar mengurangi kesenjangan itu dapat diberikan pelatihan tentang intensifikasi lahan pekarangan ataupun pelatihan tentang budidaya tanaman hortikultura.

Hasil matrik *ranking* selanjutnya menunjukkan bahwa *ranking* 8 dan 10 berkaitan dengan budidaya peternakan. Nilai kecakapan nomor 28 yaitu perkembangbiakan ternak dan nilai kecakapan nomor 24 tentang pemilihan bibit ternak. Seperti yang dijelaskan pada bab sebelumnya bahwa potensi UPT Kolikapa untuk dikembangkan usaha ternak sangat tinggi serta skenario pemberdayaan masyarakat yang mengarah kepada usaha ternak diperlukan pelatihan untuk mengurangi kesenjangan tersebut

dengan cara pemberian pelatihan budidaya ternak unggas, budidaya ternak kecil, dan budidaya ternak besar.

### Simpulan dan Saran

Secara keseluruhan penelusuran kebutuhan di UPT Kolikapa Kecamatan Maukaro Kabupaten Ende Provinsi Nusa Tenggara Timur telah berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil riset cepat, wawancara, pengamatan langsung serta analisis hasil lokakarya, maka dapat disimpulkan yaitu (1) Jenis pelatihan yang dibutuhkan (*Training Needs/TN*) ialah kader kesehatan, intensifikasi lahan pekarangan, budidaya tanaman hortikultura, budidaya ternak (unggas, kecil, besar), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, pengolahan hasil pertanian kakao, kelompok usaha bersama, pengelolaan air bersih dan kesehatan lingkungan, kerajinan tangan dan penenunan tenun ikat, kewirausahaan. (2) Kebutuhan Pembangunan (*Development Needs/DN*) yang didapat dari hasil analisa riset cepat, wawancara responden dan lokakarya yaitu pembangunan kembali jembatan penghubung desa dengan kecamatan yang rusak akibat banjir, penambahan dan perbaikan saluran perpipaan air bersih dari desa ke wilayah warga transmigran, mengusahakan pemasangan listrik di wilayah UPT Kolikapa sebagai penunjang kemudahan tersebarnya informasi. (3) Inovasi sosial yang dapat dijalankan yaitu membangun lumbung desa untuk mengendalikan harga jual yang rendah saat panen raya padi, membuat peraturan desa untuk mengendalikan alih fungsi lahan pertanian, melakukan koordinasi dengan dinas terkait dalam pemberdayaan masyarakat, sebagai tenaga pelatih dan pendamping usaha warga desa yang terkait dengan usaha pertanian, perikanan, peternakan, pengolahan hasil pertanian dll.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas maka dikemukakan beberapa saran antara lain (1) Kepada para penggerak swadaya masyarakat dapat terus mendalami ilmu, khususnya tentang penelusuran kebutuhan. Hasil dari penelusuran kebutuhan secara apresiatif dapat dipergunakan sebagai dasar penggerakan masyarakat dan juga sebagai dasar pembangunan tempat masyarakat sasaran. (2) Kepada para pemegang kebijakan khususnya yang menangani pelatihan masyarakat, dapat terus menyempurnakan penelusuran kebutuhan sebagai dasar diselenggarakannya pelatihan masyarakat. Mengusahakan tersedianya sumber dana, sumber informasi, dan sarana prasarana pendukung kegiatan penelusuran kebutuhan. (3) Adanya beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, kepada penelitian lain diharapkan untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut dengan mengambil wilayah penelitian yang lebih luas, pendekatan lain yang lebih menyempurnakan, dan masyarakat sasaran yang lebih kompleks.

### Daftar Pustaka

Almasdi, Syahza. 2003. Rancangan Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pedesaan Berbasis Agribisnis di Daerah Riau. *Jurnal Pembangunan Pedesaan* Vol III No 2 Agustus 2003 hal 121-132.

- Anonim. 2014. *Monografi UPT Kolikapa*. Ende: Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Ende.
- Anonim. 2014. *Appreciative Inquiry 5D Spiral of Development*. Diunduh dari [www.voyle.com](http://www.voyle.com).
- BBPLK. 2012. *Petunjuk Pelaksanaan Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (TNA)*. Jakarta: Balai Besar Latihan Ketransmigrasian Jakarta.
- BBPLK. 2013. *Bahan Pelatihan Apresiatif*. Jakarta: Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian Jakarta.
- BBPLK. 2014. *Petunjuk Pelaksanaan Penelusuran Kebutuhan Pelatihan (TNA) Apresiatif*. Jakarta: Balai Besar Pengembangan Latihan Ketransmigrasian Jakarta.
- Bogdan, R. and Taylor, S.J. 1975. *Introduction to Qualitative Research Methode*. New York : John Willey and Sons, 1975.
- Bushe, R. Gervase. 2011. *Appreciative inquiry: Theory and critique*. Oxford, UK: Routledge.
- Bushe, R. Gervase.1998. Appreciative Inquiry With Teams. *The Organization Development Journal*, 16:3 (1998), pp.41-50.
- Bushe, R. Gervase.2007. *Appreciative Inquiry Is Not About The Positive*. Vancouver: Simon Fraser University.
- Cooperidder, L. David.,Whitney, Diana. 2005. *Appreciative Inquiry : A Positive Revolution in Change*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Cooperidder, L. David.,Whitney, Diana.,Stavros, M. Jacqueline. 2008. *Appreciative Inquiry Handbook : For Leaders of Change.Second Edition*. San Fransisco: Berrett-Koehler Publishers.
- Friedman, Glover, Sims, Culhane, Guest, and Van Driel.2013. Cross-Cultural Competence : Performance-Based Assessment and Training. *The Organization Development Journal*, 31:2 (2013), pp.18-30.
- Lopez, J. Saint. 2009. The Principles of Strengths-Based Education. *Journal of College and Character* Volume X No. 4, April 2009.
- Moore, Cangemi, and Ingram.2013. Appreciative Leadership and Opportunity-Centric Approaches to Organization Success. *The Organization Development Journal*, 31:2 (2013), pp.48-53.
- Muslim, Aziz. 2007. Pendekatan Partisipasif dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aplikasia Jurnal Ilmu-Ilmu Agama* Vol VIII No.2 Desember 2007 hal 89-103.

- Nasution, S.2010. *Metodologi Research (Penelitian Ilmiah)*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Peele, E. Henry.2005. “*Appreciative Inquiry and Creative Problem Solving In Cross-Functional Teams*”(Disertasi).Phoenix : University of Phoenix.
- Purhantara, Wahyu. 2009. Organizational Development Based Change Management. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* Vol. 6 Nomor 2 November 2009 hal 154-166.
- Roberts, Gwilym Wyn.2013. *Appreciative Inquiry – A New Dimension in Problem Base Learning*. United Kingdom: Cardiff University.
- Setyowati, Endah. 2010. Pengembangan SDM Berbasis Kompetensi : Solusi untuk Meningkatkan Kinerja Organisasi. Bandung: ITB.
- Solihin, Dadang. 2013. *Pembangunan Transmigrasi Dalam Prespektif Evaluasi Kinerja Pembangunan*. Materi disajikan dalam workshop Kawasan Transmigrasi Berdaya Saing 2015-2019, Lembang, 16 Desember 2013.
- Sutiyono. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat Desa dalam Pelaksanaan Program Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni UNY.
- Syaifuddin. 2005. Pengembangan Agribisnis Sebagai Penggerak Utama Perekonomian Nasional. *Jurnal Penelitian Bidang Ilmu Pertanian* Vol 3 Nomor 3 Desember 2005 hal 51-58.
- Whittington, Dave and Dewar Tammy. 2003. *Appreciative Inquiry Briefing Paper*. Victoria : Caliope Learning.

